

## LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) VERSUS KESEHATAN: STUDI ETNOGRAFI

Hasnah<sup>1</sup>, Sattu Alang<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: [hasnah.nur@uin-alauddin.ac.id](mailto:hasnah.nur@uin-alauddin.ac.id)

DOI : [10.24252/kesehatan.v12i1.9219](https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.9219)

### Abstrak

Negara terbesar kelima penyumbang LGBT adalah Indonesia menjadi setelah negara China, India, Eropa, dan Amerika. Indonesia memiliki populasi 3% LGBT. Dengan kata lain, dari 250 juta penduduk Indonesia, sekitar 7,5 juta adalah LGBT. Berarti dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat, 3 di antaranya memungkinkan mereka adalah LGBT (Onhit, 2016). Tujuan penelitian ini adalah: menelaah secara kritis LGBT ditinjau dari aspek kesehatan. Penelitian ini merupakan Penelitian Etnografi. Sampel sebanyak 9 responden yang terdiri dari 5 (lima) gay dan 4 (empat) lesbian. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu Juni sampai dengan November 2018. Pengumpulan data dengan observasi dan indept interview (wawancara mendalam), lokasi penelitian di wilayah Kota Madya Makassar pada jalan urip Sumoharjo dan Puskesmas Jumpandang Baru. Analisis data dengan cara mereduksi, membuat etik dan preposisi hasil wawancara dengan responden. Hasil penelitian menggambarkan aspek kesehatan: LGBT dari aspek dampak, penyebab penyakit yang kemungkinan muncul dari hubungan sejenis, cara melakukan hubungan seksual aman. Pada penelitian lanjutan perlu dilakukan pendampingan kepada para LGBT oleh tenaga kesehatan, masyarakat dan tokoh agama.

**Kata Kunci:** Lesbian; Gay; Biseksual; Transgender

### Abstract

The fifth largest country contributing LGBT is Indonesia after China, India, Europe and America. Indonesia has a population of 3% LGBT. In other words, of the 250 million inhabitants of Indonesia, around 7.5 million are LGBT. Means of 100 people gathered in one place, 3 of which allow them to be LGBT. The purpose of this study is: critically examine LGBT in terms of health aspects. This research is Ethnographic Research. A sample of 9 respondents consisting of 5 (five) gays and 4 (four) lesbians. This research was conducted for 6 months, namely June to November 2018. Collecting data by observation and indept interviews (in-depth interviews), research locations in the Makassar City area on urip sumoharjo road and Jumpandang Baru Puskesmas. Data analysis by reducing, making ethics and prepositions results of interviews with respondents. The results of the study describe the health specs: LGBT from the aspect of impact, the cause of the disease that might arise from similar relationships, how to have safe sexual relations. In further research it is necessary to provide assistance to LGBT people by health workers, the community and religious leaders.

**Keywords:** Lesbian; Gay; Bisexual; Transgender

## PENDAHULUAN

Gerakan LGBT bermula di dalam masyarakat Barat. Cikal bakal lahirnya gerakan ini adalah pembentukan Gay Liberation Front (GLF) di London tahun 1970, Gerakan ini terinspirasi dari gerakan pembebasan sebelumnya di Amerika Serikat tahun 1969 yang terjadi di Stonewall Kampanye LGBT berfokus pada upaya penyadaran kepada kaum lesbian, gay, biseksual dan transgender dan masyarakat umum bahwa perilaku mereka bukan penyimpangan sehingga mereka layak mendapatkan hak-hak seksual sebagaimana orang lain (Ayub, 2015).

Indonesia menjadi negara kelima terbesar di dunia dalam menyumbang penyebaran LGBT atau lesbi, gay, biseksual, dan transgender. Demikian hasil survei CIA di lansir six pack magazine.net. Populasi LGBT di Indonesia ke-5 terbesar di dunia, setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Sedangkan pengguna Facebook di Amerika yang menyatakan secara terbuka sebagai LGBT berjumlah 26 juta. Sejumlah lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebut, Indonesia memiliki populasi 3% LGBT. Dengan kata lain, dari 250 juta penduduk Indonesia, sekitar 7,5 jutanya adalah LGBT. Berarti dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat, 3 di antaranya memungkinkan mereka adalah LGBT (Onhit, 2016) .

Berdasar estimasi Kemenkes tahun 2012, terdapat 1.095.970 homo atau gay yang di istilahkan LSL: lelaki seks dengan lelaki, baik yang tampak atau tidak. Lebih dari lima persennya atau sebanyak 66.180 mengidap HIV. Sedangkan, badan PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) dan memprediksi jumlah LGBT jauh lebih banyak, yakni tiga juta jiwa, itu di tahun 2011. Mereka berlingkup di balik ratusan organisasi masyarakat yang mendukung kecenderungan untuk berhubungan seks sesama jenis. Setahun belakangan dunia dihebohkan pernikahan yang dilakukan tiga pria gay di Thailand. Ketiga homo itu mengaku saling mencintai dan meneruskan hubungannya ke jenjang pernikahan. Kisah tiga gay tersebut menikah pada hari Valentine, 14 Februari 2015. Mereka adalah Joke, Belle dan Art. Foto-foto mereka dengan baju pernikahan tersebar di internet dan menjadi pembicaraan dunia, demikian Gay Star News (Penajan, 2016) .

Kota Makassar menuju kota megapolitan. Perkembangannya begitu pesat. Mau tidak mau dampak sosial tak terhindarkan, termasuk gaya hidup seks. Kini, sebagian kaum sudah beralih ke gaya trans seksual atau hubungan seks sesama jenis. Mereka lazimnya disebut kaum homoseksual atau gay untuk pria dan lesbi untuk perempuan. Pengelola Program Komisi Penanggulangan Aids (KPA) Kota Makassar, Rodham mengungkapkan saat ini di Makassar sudah ada seks sesama jenis. Kaum ini makin tumbuh dan terus memasuki sosial masyarakat. Di Makassar sudah ada yang namanya seks lelaki dengan lelaki. Panti pijat lelaki yang pekerjaannya merupakan para laki-laki yang siap melayani kaum lelaki yang ingin berhubungan seksual, bahkan pria tersebut

ada yang masih berusia 16 tahun, bebrnya kepada Rakyat Sulsel, baru-baru ini (Makassar.com, 2012)

KPA Makassar mendata jumlah gay yang ada meningkat dari tahun ke tahun. "Hingga November 2012, tercatat sebanyak 589 orang gay. Ini makin meningkat. Jumlah ini bisa saja lebih banyak, mengingat transaksi mereka tak nampak. Biasanya di mall, cafe dan langsung hotel," bebrnya. Rakyat Sulsel pun mencoba mencari tahu kehidupan gay di kota ini.

LGBT telah memiliki komunitas tersendiri dan memiliki tempat nongkrong khusus. Dengan bebrbekal kontak dan informasi dari seseorang, Rakyat Sulsel menelpon seorang gay. Sebut saja namanya Atir. Kami pun janji di salah satu outlet di Mal Ratu Indah. Sesampainya di lokasi, tak beberapa lama datangnya seorang pria menghampiri. "Selamat sore, Anda yang menelpon saya ya tadi?" tanyanya. Setelah tak beberapa lama mengobrol dan memperkenalkan dirinya. Atir menceritakan kisah kenapa dan bagaimana ia menjadi seorang gay?. Gay, mungkin kata-kata ini bagi sebagian besar masyarakat Makassar sudah banyak yang mengetahui.

Masyarakat awam berpendapat bahwa gay adalah pria penyuka sesama jenis. Tapi sebenarnya gay itu adalah sebuah penyimpangan sosial yang terjadi karena seorang lelaki menyukai sesama jenisnya laki-laki. Atir bercerita awal ketika ia menjadi seorang gay. Ia bisa menjadi seperti ini awalnya karena pergaulan. Atir mengenal dunia seperti ini dari temannya. "Gay kayak penyakit yang bisa menular, sekalnya merasakan asyik dan enak bisa keterusan...hehehehe," ceritanya sambil tersenyum. Kalau dilihat dari penampilannya, Atir cukup macho dan cowok banget. Kalau bisa dibilang wanita normal pun pasti banyak yang mau kalau mereka hidup normal (Penajan, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah: menelaah secara kritis LGBT ditinjau dari aspek kesehatan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengemukakan jenis penelitian Etnografi. Sampel sebanyak 9 responden yang terdiri dari 5 (lima) gay dan 4 (empat) lesbian. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu Juni sampai dengan November 2018. Pengumpulan data dengan observasi dan indept interview (wawancara mendalam), lokasi penelitian di wilayah Kota Madya Makassar pada jalan urip Sumoharjo dan Puskesmas Jumpandang Baru. Analisis data dengan cara mereduksi, membuat etik dan preposisi hasil wawancara dengan responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus dalam penelitian ini sebanyak 9 (Sembilan) responden yang terdiri dari 5 (lima) gay dan 4 (empat) lesbian. Dengan tingkat pendidikan terakhir mulai dari SMA sampai dengan sarjana. Umur berkisar antara 22 sampai dengan 47 tahun

### Telaah krisis LGBT dari aspek kesehatan

Ada 8 (delapan) item pertanyaan yang diajukan kepada responden yaitu pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko salah satu kutipan hasil indept interview antara peneliti dengan responden sebagai berikut:

“Perilaku yang tidak aman yang memicu terjadinya risiko penularan yaitu: tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks, gonta ganti pasangan, hubungan seks yang ekstrim”.

Responden telah mengetahui kategori hubungan seksual yang tidak aman.

Pengetahuan tentang penyebab perilaku seksual berisiko, Responden 5 sampai dengan 9 yang merupakan kelompok lesbian menyatakan bahwa penyebab perilaku seksual berisiko yaitu faktor ekonomi lingkungan, dan hygiene. Responden no 5 menyatakan soal social ekonomi, dia mengatakan bahwa:

“Karna keinginan untuk nge seks yang didasari suka sama suka dan kepentingan (ekonomi)”.

Pengetahuan tentang dampak kesehatan dari perilaku seksual berisiko, Semua responden menyatakan dampak kesehatan dari perilaku seksual berisiko yaitu terkena penyakit infeksi menular seperti Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti sifilis, gonore, kanker ovarium, serta penyakit lain yang disebabkan oleh bakteri dan virus. Salah satu responden laki-laki, responden 1 menyatakan bahwa:

“Tertular IMS, HIV dan penyakit yang disebabkan bakteri dan virus”.

Responden 2, 3, 4 dan 5 juga mengatakan bahwa:

“Mudah terkena penyakit (HIV dan IMS). Saya tauji dampaknya itu seperti IMS dan HIV, sifilis, gonore dan paling bahaya HIV. Tau sekali, IMS sama HIV, dampaknya luar biasa yaitu HIV dan IMS cepat atau lambat dia akan kena.”

Kapan pertama kali melakukan hubungan seksual berisiko, Responden 1 sampai dengan 5 menyatakan bahwa mulai melakukan hubungan seks berisiko yaitu pada saat masih SMA atau berumur 18 tahun, seperti yang diungkapkan oleh responden 2 dan 5, mereka mengatakan:

“Tahun 1995 ka mulai pasku SMA”

Berapa kali melakukan hubungan seksual berisiko dengan sesama jenis, Responden 1, 2, 4, 6, mereka melakukan hubungan seksual terhadap lawan jenis dengan intensitas 2 kali seminggu, 2 kali sebulan.

“Setiap punya pacar pasti berhubungan seks baik cowok atau cewek tapi intensitasnya kalau sama cewek 2 minggu sekali tapi kalau sama cowok seminggu sekali (tergantung mood)”

Motivasi pertama kali melakukan hubungan seksual sesama jenis, responden menyatakan mulai melakukan hubungan seksual sesama jenis ketika Sekolah Menengah Atas (SMA), atas perasaan suka sama suka terhadap sesama jenis serta trauma masa lalu. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden menyatakan bahwa

“Awalnya waktu SMA adami rasa mauku sama cowok, tapi mulaika pacaran waktu kuliah itumi pertama kalika pacaran sama cowok. Tapi waktu kecilka pernahka dilecehkan dan itumi yang terbayang-bayang terus menerus”.

Cara melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis atau lawan jenis, untuk gay menyatakan telah melakukan hubungan dengan aman dimana responden 3 juga menyatakan :

“Saya memang melakukan hubungan seksual sejenis tapi saya selalu kasi pengertian pasanganku untuk seks aman”.

Demikian pula yang disampaikan oleh responden 4, ia mengatakan:

“Untuk 10 sampai dengan 20 tahun terakhir saya sudah melakukan hubungan seks aman, makanya saya juga cari orang yang punya motivasi yang sama dengan saya (yang mau seks aman)”.

Sementara responden lesbian mengatakan cukup dengan menjaga kebersihan, disampaikan responden 7, dia mengatakan bahwa:

“Membersihkan tangan sebelum memasukkan ke vagina”.

Pencegahan agar tidak terjangkit penyakit menular seksual, Responden 1 dan 2 mengatakan hal yang sama yaitu:

“Melakukan ABCDE (Abstinence yaitu tidak melakukan hubungan seks, befaithfull iyu setia pada pasangan, Condom, Drugs dan Educaution), Setia pada pasangan, melakukan seks aman, kalau dirumahka juga saya fokus sama keluargaji, Istriku juga ndk na taupi sampai sekarang “naudzubillah” kalau ditau, makanya caraku untuk lindungi istriku rajinka VCT per 3 bulan (amit-amit kalau sampai ketahuan)”

## DISKUSI

### Tinjauan Kritis LGBT dalam Aspek Kesehatan

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku ini beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2005). Perilaku seksual pra nikah menurut Sari (2007) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual yang paling ringan hingga tahap yang paling berat. Sekarrini dalam penelitiannya pada tahun 2011 mengkategorikan perilaku seksual menjadi perilaku seksual berisiko berat dan perilaku seksual berisiko ringan. Perilaku seksual berisiko ringan mulai dari mengobrol, nonton film, pegangan tangan, jalan-jalan, pelukan, sampai cium pipi. Sedangkan perilaku seksual berisiko berat mulai dari ciuman bibir, ciuman mulut, ciuman leher, meraba daerah erogen, petting, dan intercourse.

Menurut Sarwono (2010) yang dimaksud seks bebas adalah hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan pada pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas adalah perilaku hubungan seksual yang didorong oleh hasrat seksual dilakukan oleh lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan.

Eccles dkk (2004) dan Igartua dkk (2009), menjelaskan identitas seksual sebagai persepsi individu tentang peran seksual dirinya yang dipengaruhi oleh kematangan individu. Selanjutnya, Dilorio dkk (2004) dan Igartua dkk (2009) mengartikan perilaku seksual sebagai suatu sikap dan tindakan untuk melakukan kontak seksual dengan orang lain (laki-laki, wanita, atau keduanya). Dalam pengertian ini, perilaku seksual merujuk pada aktivitas dan tindakan seksual dari seseorang. Sementara itu, American Psychological Association (2008) mendeskripsikan orientasi seksual sebagai sebuah kondisi emosional yang bertahan lama, romantis, dan daya pikat seksual untuk berhubungan dengan orang lain (laki-laki, wanita, atau keduanya).



American Psychological Association (2008) juga menyatakan bahwa orientasi seksual merujuk pada suatu perasaan dan konsep diri dari individu. Artinya, apa yang individu rasakan tentang orientasi seksualnya mungkin akan diekspresikan atau tidak diekspresikan dalam bentuk perilaku seksualnya, karena hal tersebut berhubungan juga dengan bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh seseorang. Jadi, bagaimana seseorang melihat dan memikirkan tentang dirinya juga akan mempengaruhi apakah orientasi seksualnya akan ditampakkan atau tidak ditampakkan dalam bentuk perilakunya. Dengan bahasa yang lain dapat dikatakan bahwa mungkin seseorang mempunyai kecenderungan untuk melakukan orientasi seksual seperti apa yang ada dalam pikirannya, tetapi orang tersebut tidak mengimplementasikan kecenderungan tersebut dalam bentuk perilaku yang tampak, atau orang tersebut hanya menyimpan orientasi seksualnya di dalam otaknya, tetapi tidak pernah melakukan kontak seksual dalam bentuk perilaku seksual.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja di antaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak di antaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003). Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Soetjiningsih (2006) menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi.

Pengalaman pertama dari aktivitas seksual dari setiap gay berbeda-beda. Komunitas gay mulai berani memiliki pasangan saat SMA atau umur 17 tahun. Pengalaman melakukan aktivitas seksual pertama terjadi pada rentang umur 17-20 tahun. Banyak pengalaman yang muncul dari aktivitas seksual pertama mereka. Ada yang terlibat trafficking, ada yang karena ingin tahu, pengaruh lingkungan, pelecehan seksual, ada pula yang disebabkan karena beban psikologi dengan pasangan heteroseksual (Winarsih, 2013).

Di sisi lain, mereka juga bertemu dengan hal yang baru dalam kehidupan social kemasyarakatannya. Mereka sadar mereka bukan lagi anak-anak, tetapi mereka juga belum mampu untuk mengekspresikan kemampuan dan potensi mereka dengan benar, karena orang-orang disekitar mereka juga tidak menerima dan tidak mengakui mereka sebagai orang dewasa. Mereka mendapatkan sesuatu yang aneh dengan diri dan hidup mereka, tetapi mereka tidak dapat mengerti hal tersebut dengan pasti. Lebih jauh, ketika para remaja itu sendiri dan tidak ada orang yang membimbing dan membantu mereka, maka kemungkinan sesuatu akan terjadi pada mereka di tahap perkembangan ini, dan itu bukan saja tentang kendala dalam menemukan identitas diri mereka, tetapi

juga mengenai identitas seksual dan orientasi seksual mereka. Oleh karena itulah, banyak sekali penelitian yang telah dilakukan mencakup orientasi seksual yang terjadi di masa remaja (Tucker dkk., 2008; Igartua dkk., 2009; Berlan dkk., 2010; Ott, 2010).

Perkembangan merupakan salah satu faktor yang dapat menjelaskan mengapa individu mempunyai kecenderungan untuk mempunyai orientasi seksual secara lebih spesifik. Santrock (2006), Sigelman dan Rider (2009) menjelaskan bahwa perkembangan merujuk pada proses perubahan dan mendapatkan kemantapan dalam orientasi seksual. Artinya, bagaimana individu menjadi tertarik pada orientasi seksual secara lebih spesifik telah dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman sepanjang masa kehidupannya, mulai dari dalam kandungan dan permulaan hidup (neonate) sampai pada tahap orientasi seksual muncul, yakni masa remaja. Saewyc dkk (2004) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan dimasa remaja adalah menentukan orientasi seksual. Masa remaja ini, dianggap sebagai proses puncak untuk menemukan identitas diri dan orientasi seksual seseorang secara lebih spesifik, apakah sebagai heteroseksual, homoseksual, atau sebagai biseksual. Proses tersebut secara relative berhubungan dengan bagaimana individu mendapatkan kasih sayang dan perlakuan dari orang-orang yang ada di sekitar mereka.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa orientasi seksual ini mencakup tiga domain, yaitu heteroseksual, homoseksual dan biseksual (APA, 2008; Zietsch dkk., 2008; Tucker dkk., 2008; Igartua dkk., 2009; Berlan dkk., 2010). Berdasarkan ketiga domain tersebut, dua diantaranya yakni homoseksual dan biseksual mengarah pada orientasi seksual yang tidak sehat (unhealthy), karena menurut Ott (2010), kesehatan seksual itu merujuk pada bagaimana individu membangun hubungan dan kedekatan dengan orang lain dan bagaimana individu tersebut mengekspresikan dan menikmati hasrat cinta mereka dengan cara-cara yang wajar. Penyaluran hasrat cinta dan seksual dengan cara yang wajar inilah yang disebut sebagai orientasi seksual yang heteroseksual.

Igartua (2009) mengatakan bahwa homoseksual dan biseksual mempunyai dampak yang lebih besar terhadap permasalahan kesehatan, baik secara fisik ataupun secara mental dari pada heteroseksual. Igartua (2009) juga menjelaskan bahwa homoseksual dan biseksual secara umum bukan hanya mengikat dan menyebabkan diri seseorang pada bahaya perilaku seksual, tetapi juga dapat diikuti oleh alkohol dan penyalahgunaan obat (drugs). Temuan tersebut juga didukung oleh Noell & Ochs (2001), yang mendeskripsikan negative orientasi seksual (homoseksual dan biseksual) mempunyai kecenderungan untuk menggunakan rokok, alkohol, penyalahgunaan obat (drug abuse), atau bahkan mengalami depresi dan melakukan bunuh diri dibandingkan dengan individu yang mempunyai orientasi seksual yang wajar (heteroseksual). Selanjutnya, Hernandez dkk (2009) juga menemukan bahwa homoseksual gay dan laki-laki biseksual mempunyai kesehatan yang lebih rawan dan bahaya perilaku seksual yang lebih tinggi dibanding laki-laki heteroseksual.



Sementara itu, untuk wanita lesbian dan wanita biseksual telah menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk menggunakan alkohol dan rokok dibandingkan wanita heteroseksual. Perilaku tersebut terjadi karena homoseksual dan biseksual menghadapi masalah yang lebih kompleks di dalam kehidupan mereka, seperti diskriminasi dan kekerasan. Ketika mereka tidak mampu menata permasalahan yang dihadapi, maka mereka akan lebih mudah mendapatkan stress dan depresi, dan hal tersebut membuat mereka berlari ke rokok, alkohol, dan penyalahgunaan obat. Lebih jauh, Maguen dkk (2000) menemukan bahwa individu homoseksual (gay dan lesbian), dan biseksual telah memiliki tendency yang tinggi untuk terjangkit human immunodeficiency virus (HIV).

## KESIMPULAN

Perilaku seksual beresiko dilakukan para LGBT, pengetahuan para LGBT sangat rendah akan dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual berisiko tersebut. Cara melakukan hubungan seksual yang tidak aman, sehingga para LGBT terjangkit penyakit menular seksual. Perlu dilakukan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan sehingga mereka dapat melakukan hubungan seksual secara aman dan tidak menularkan penyakit PMS ke teman “kencan” nya

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2008). Answer To Your Question: For A Better understanding of Sexual Orientation and Homosexuality. Washington, DC: Author.
- Ayub. Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Psikologis Dan Teologis) Berita Penajan. Com. (2016). Indonesia 5 Besar Dunia Penyumbang LGBT, diakses Sabtu, 28 Mei 2016
- Berlan, E.D., et al. (2010). Sexual Orientation and Bullying Among Adolescent in The Growing Up Today Study. *Journal of Adolescent Health*, (46) 366-371
- Eccles, T.A., et al. (2004). More Normal Than Not: A Qualitative Assessment of the Developmental Experience of Gay Male Youth. *Journal of Adolescent Health*, (35), 11-18.
- Hernandez, L.O., et al. (2009). The Association of Sexual Orientation With Self-Rated Health, and Cigarette and Alcohol Use in Mexican Adolescent And Youth. *Social Science & Medicine*, (69), 85-93.
- Igartua, K., et al. (2009). Concordance and Discrepancy in Sexual Identity, Attraction, and Behavior Among Adolescent. *Journal of Adolescent Health*, 35, 602-608.
- Lancaster dalam Turner. (1987). Organizing Information and Practice. London :clive Bingley.
- Maguen, S., et al. (2000). Predictor of HIV Antibody Testing Among Gay, Lesbian, And Bisexual Youth. *Journal of Adolescent Health*, 26, 252-257.
- Makassar.Com, (2012). diakses Sabtu, 28 Mei 2016

- Maguen, S., et al. (2002). Developmental Milestones and Disclosure of Sexual Orientation Among Gay, Lesbian, And Bisexual Youth. *Applied Developmental Psychology*, 23,219-233.
- Maramis, W.F. (2004). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nasution, M. M. (2016). Fenomena LBGT dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal al-Maqasid*, 2 (1).
- Noell, J.W., & Ochs, L.M. (2001). Relationship Of Sexual Orientation To Substance Use, Suicidal Ideation, Suicide Attempts, And Other Factors In A Population Of Homeless Adolescent. *Journal of Adolescent Health*, 29,31-36.
- Onhit, net, (2016). Jumlah Pelaku LGBT Makin Berkembang
- Ott, M.A. (2010). Examining the Development and Sexual Behavior of Adolescentmales. *Journal of Adolescent Health*, 46,S3-S11.
- Sarwono. (2005). *Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Perkasa.
- Sekarrini L. (2012). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor Tahun 2011. [Skripsi Ilmiah]. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat UI
- Santrock, W. (2006). *Human Life Span* . 10th Ed. Newyork: McGrahill Companies. Inc.
- Sigelman, C.K., & Rider, E.A. (2009). *Life-span Human Development*. 6th Ed.Wadsworth; Cengage Learning.
- Sarjono. S. (2004). *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Razak. S. (2016). LBGT Dalam Perspektif Agama. *Jurnal Al-Ibroh*, 1 (1).
- Tucker, J.S., et al. 2008. Understanding Differences In Substance Use Among Bisexual And Heterosexual Young Women. *Women's Health Issues*. 18, 387-398.
- Wikipedia, 2007, <https://id.wikipedia.org/wiki/Transgender>, diakses minggu, 29 Mei 2016
- Winarsih. (2013). Perilaku Seksual Komunitas Gay Kaitannya Dengan HIV/ AIDS (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Gay di Kota Surakarta). Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Yatimin, *Etika Seksual Dan Penyimpangan dalam Islam*
- Zietsch, B.P., et al. (2008). Genetic Factors Predisposing To Homosexuality May Increase Matting Success In Heterosexuals. *Evolution And Human Behavior*. 29. 424-433.